

ANALISIS PERAN GANDA *SINGLE PARENT* DALAM PENDIDIKAN ANAK DI DESA SUKOMULYO MANYAR GRESIK

Lailatul Mufidah¹, Roziana Ainul Hidayati²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Jawa Timur, Indonesia

mufidahlailatul77@gmail.com¹, roziana@umg.ac.id²

Abstract

Background - The high divorce rate every year in the Gresik area, resulting in many women with single parent status who have multiple roles. Divorce makes the family less qualified and has an impact on the human resources produced, which also decreases. Most children of single parent women have poor quality education.

Objective - This study aims to analyze how to play a dual role with single parent status in children's education in Sukomulyo Manyar Gresik Village.

Design/Methodology/Approach - This type of research is qualitative research. The selection of informants in this study, researchers conducted interviews with 5 (five) single parents, using purposive sampling with several criteria. Data collection techniques used are observation and interviews. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data validation technique uses member check.

Findings - The results of this study indicate that someone who carries out multiple roles with single parent status has very little free time with children. Busy parents work all day resulting in less concern for children in learning activities, but it does not reduce the enthusiasm for single parent women to motivate and encourage their children to realize their future.

Research implications - This research contributes to single parents in order to provide knowledge about the dual roles they face in supporting their child's educational development.

Research limitations - This research was only conducted on single parent women who play multiple roles in the Village of Sukomulyo Manyar Gresik.

Keywords: Double Role, Single Parent, Education, and Learning Achievement

Abstrak

Latar Belakang - Tingginya angka perceraian tiap tahun di wilayah Gresik, sehingga mengakibatkan banyaknya wanita yang berstatus *single parent* yang memiliki peran ganda. Perceraian membuat keluarga menjadi tidak berkualitas serta berdampak pada sumber daya manusia yang dihasilkan ikut menurun. Kebanyakan anak dari wanita *single parent* memiliki kualitas pendidikan yang kurang baik.

Tujuan - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara menjalankan peran ganda dengan status *single parent* dalam pendidikan anak di Desa Sukomulyo Manyar Gresik.

Desain / metodologi / pendekatan - Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap 5 (lima) orang *single parent*, menggunakan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data,

61

<http://dx.doi.org/10.30587/mahasiswamanajemen.v3i01.1860>

penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan *member check*.

Temuan - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang yang menjalankan peran ganda dengan status *single parent* memiliki waktu luang dengan anak sangat sedikit. Sibuknya orang tua bekerja seharian mengakibatkan kurang pedulinya terhadap anak dalam kegiatan belajar, namun tidak menurunkan semangat bagi para wanita *single parent* untuk memotivasi dan memberikan semangat bagi anaknya agar bisa mewujudkan masa depannya.

Implikasi penelitian - Penelitian ini berkontribusi pada *single parent* agar memberikan pengetahuan menjalani peran ganda yang dihadapi dalam menunjang perkembangan pendidikan anaknya

Batasan penelitian - This research was only conducted on single parent women who carry out multiple roles in Sukomulyo Manyar Gresik Desa Village.

Kata kunci: Peran Ganda, *Single Parent*, Pendidikan, Prestasi Belajar

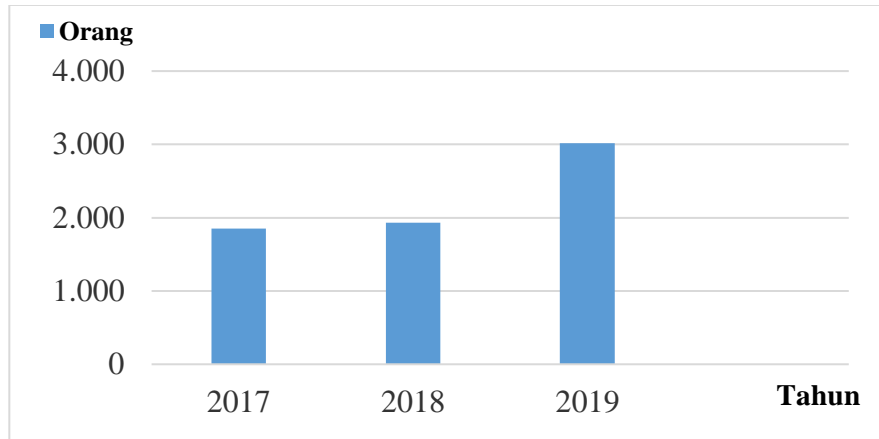
I. PENDAHULUAN

Pada umumnya, dalam sebuah keluarga terdapat dua sosok penting yang dibutuhkan dalam segala hal yang berkaitan dengan keberlangsungan rumah tangga. Sosok Ayah sebagai kepala rumah tangga yang memberikan nafkah lahir dan batin serta menganyomi keluarganya. Sosok Ibu sebagai pendamping keluarga yang bersifat menenangkan keadaan dalam rumah dan mengurus segala urusan rumah, mengurus, mengasuh, dan mendidik anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Dalam sebuah keluarga sering dijumpai permasalahan diantara lain adalah masalah ekonomi, masalah agama, masalah keturunan dan budaya, masalah kekerasan dalam rumah tangga dan sebagainya. Masalah keluarga yang tidak dapat dihadapi atau diselesaikan, maka perceraian menjadi salah satu pilihan atau jalan yang terbaik bagi pasangan. Pada kenyataannya, perceraian bukan merupakan penyelesaian masalah namun menimbulkan permasalahan baru, terlebih jika sudah memiliki anak. Anak akan menjadi korban dari keputusan bercerai kedua orang tuanya. Perceraian membuat keluarga menjadi tidak berkualitas serta berdampak pada sumber daya manusia yang dihasilkan ikut menurun.

Angka perceraian di Indonesia mungkin tidak setinggi di negara negara lain seperti Amerika Serikat, Inggris dan berbagai negara Eropa, namun tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini sedang menuju ke tahap tersebut. Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang hampir setiap

tahunnya angka perceraian cukup tinggi. Pada tahun 2019, hampir seribu janda baru hadir di Kabupaten Gresik atau yang juga dikenal sebagai Kota Puduk. Hal ini ditunjukkan oleh grafik 1 dibawah ini:



Sumber: Data Pengadilan Agama Gresik

Gambar 1. Grafik Angka Perceraian di Kota Gresik 2017 – 2019

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingginya tingkat perceraian di Wilayah Kota Gresik. Pada tahun 2017 tingkat perceraian sebesar 1.854 pasangan, lalu pada tahun 2018 meningkat menjadi 1.932 pasangan dan pada tahun 2019 meningkat secara drastis hingga menyentuh angka 3.018 pasangan. Angka perceraian yang tinggi, salah satunya terjadi di Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Orang tua tunggal atau yang disebut *single parent* sering mendapatkan peran ganda. Dalam menjalankan peran ganda bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi seorang wanita. Disamping harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, namun juga harus menjalankan fungsi utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Wanita yang telah bercerai dengan suaminya, menyebabkan mereka harus mencari nafkah seorang diri untuk menghidupi keluarganya. Tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka selesai dengan tepat waktu, sehingga membuat mereka harus bisa membagi waktu bagi keluarganya. Para wanita *single parent* ini memang dapat bertemu dengan keluarga setiap hari, tetapi waktu dan perhatian yang diberikan untuk anaknya tidak dapat sepenuhnya. Mereka bekerja mulai dari jam 07.00 sampai jam 16.00. Mereka juga bangun lebih awal untuk menyiapkan kebutuhan sekolah anaknya sebelum berangkat untuk bekerja.

Berdasarkan informasi pra penelitian dengan salah satu *single parent* di Desa Sukomulyo yang menjalani peran ganda, mengatakan bahwa ketika bekerja terkadang pikiran mereka tertuju pada anaknya, sehingga membuat konsentrasi dalam pekerjaan juga terganggu. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik dalam keluarga ataupun pekerjaannya. Konflik dalam keluarga yang dihadapi seperti kurangnya perhatian untuk pendidikan moral dan akademis bagi anaknya. Dengan demikian, konflik yang dihadapi akan berdampak pada menurunnya perkembangan pendidikan anaknya. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah anak yang putus sekolah dan jarang melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Grzywacz dkk dalam Utaminingsih (2017) peran ganda berakibat pada psikologis dengan gejala seperti rasa bersalah karena tidak bisa melakukan peran yang diharapkan, kegelisahan dan frustrasi bahkan stres, karena tuntutan dalam pekerjaan dan keluarga sangat menguras waktu, energi dan mental seseorang. Fenomena *single parent* yang memiliki peran ganda ini dapat memicu timbulnya konflik keluarga dan pekerjaan (*work-family conflict*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cara menjalankan peran ganda dengan status *single parent* dalam pendidikan anak di Desa Sukomulyo Manyar Gresik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Peran Ganda

Konflik peran ganda adalah situasi ketegangan atau kesulitan yang dirasakan individu saat beberapa peran yang dimainkan memiliki tuntutan yang saling bertentangan dan muncul secara bersamaan dalam hal cara pemenuhannya. Implikasi dari hal tersebut yaitu menciptakan terjadinya pergeseran nilai peran dan fungsi dalam keluarga, seperti penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan mengelola rumah tangga, kegiatan sosial ekonomi, pengembangan diri, dan pemanfaatan waktu luang dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungannya.

Fenomena wanita karir telah terjadi di negara maju maupun negara berkembang menurut Yang et.al (2000) dalam (Utaminingsih 2017: 99). Konsekuensi bagi wanita karir adalah adanya dua peran sekaligus dalam waktu bersamaan, yang menimbulkan keterkaitan antara pekerjaan dengan keluarga, sehingga menimbulkan peran ganda. Menurut Utaminingsih (2017: 50) mengatakan sumber-sumber konflik peran ganda adalah:

1. Ketidakseimbangan tuntutan waktu antara pekerjaan dengan keluarga
2. Jam kerja yang relatif panjang
3. Hal yang ingin dilakukan di rumah terhalang karena pekerjaan.
4. Tekanan pekerjaan membuat sulit untk memenuhi kebutuhan keluarga
5. Kewajiban pekerjaan yang sering mengubah rencana bersama keluarga.
6. Lamanya jam kerja sehingga waktu untuk keluarga menjadi berkurang.
7. Faktor emosi dalam satu wilayah mengganggu wilayah lain.
8. Tuntutan pekerjaan atau karir yang terlalu berat mengakibatkan kewajiban di rumah menjadi terbengkalai

Menurut Utaminingsih (2017:55) ada beberapa aspek konflik pada wanita peran ganda yang harus diperhatikan dan dicari solusi yang terbaik, yaitu masalah pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, alokasi waktu untuk bekerja, penentuan prioritas antara pekerjaan dan keluarga, tekanan atau tuntutan karir pada keluarga.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Peran Ganda

Faktor-faktor penyebab konflik peran ganda menurut Utaminingsih (2017:47) diantaranya adalah:

1. Permintaan waktu akan peran yang tercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain
2. Stres yang dimulai dalam satu peran yang terjatuh ke dalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dalam peran itu
3. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit untuk peran yang lainnya.
4. Perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak tepat saat dipindahkan ke peran yang lainnya.

Indikator- Indikator Konflik Peran Ganda

Indikator-indikator konflik keluarga-pekerjaan adalah sebagai berikut menurut Frone dalam Nengsih (2019: 48-49):

- a. Tekanan sebagai orang tua. Tekanan sebagai orang tua merupakan beban kerja sebagai orang tua didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa beban

- pekerjaan rumah tangga karena anak tidak dapat membantu dan kenakalan anak.
- b. Tekanan perkawinan. Tekanan perkawinan merupakan beban sebagai istri didalam keluarga. Beban yang ditanggung bisa berupa pekerjaan rumah tanggakarena suami tidak dapat atau tidak bisa membantu, tidak adanya dukungan suami dan sikap suami yang mengambil keputusan tidak secara bersama-sama.
 - c. Kurangnya keterlibatan sebagai istri. Kurangnya keterlibatan sebagai istri mengukur tingkat seseorang dalam memihak secara psikologis pada perannya sebagai pasangan (istri). Keterlibatan sebagai istri bisa berupa kesediaan sebagai istri untuk menemani suami dan sewaktu dibutuhkan suami.
 - d. Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua. Kurangnya keterlibatan sebagai orang tua mengukur tingkat seseorang dalam memihakperannya sebagai orang tua. Keterlibatan sebagai orang tua untuk menemani anak dan sewaktu dibutuhkan anak.
 - e. Campur tangan pekerjaan. Campur tangan pekerjaan menilai derajat dimana pekerjaan seseorang mencampuri kehidupan keluarganya. Campur tangan pekerjaan bisa berupa persoalan-persoalan pekerjaan yang mengganggu hubungan di dalam keluarga yang tersita.

Single Parent

Single parent adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga. Menurut Savitri (2019:127) ada tiga keadaan yang mengharuskan seseorang menjadi *single parent*, yaitu ketika pasangan meninggal dunia, ketika pasangan meninggalkan kita untuk sementara waktu tetapi dalam kurun waktu yang panjang (pasangan bekerja atau bertugas di kota/ pulau lain, pasangan mendapat masalah hukum sehingga harus berada ditahanan, dan lain-lain), dan ketika terjadi perceraian. Saat ini, kebanyakan *single parent* muncul dari keadaan terakhir.

Wanita *single parent* memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pendapatannya salah satunya yaitu umur wanita. Dalam studi demografi ada kesepakatan bahwa umur seseorang dihitung menurut ulang tahunnya. Umumnya, seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu meperoleh pendapatan yang

lebih, bila dibandingkan dengan seseorang yang berada pada umur non-produktif (Adieutomo: 2010)

Dampak Psikologis Anak dengan Status *Single Parent*

Menurut sebuah informasi yang dirilis oleh Census Bureau di tahun 2012, semakin banyak anak yang dibesarkan oleh *single parent* dibandingkan dengan anak yang memiliki dua orang tua. Anak-anak dengan *single parent* cenderung rentan mengalami kondisi finansial dan edukasi yang lebih buruk serta pengaruh psikologis lain yang turut membentuk perilaku anak dan pencapaiannya dalam kehidupan.

1. Pencapaian Akademik

Kebanyakan orang tua *single parent* didominasi oleh sosok ibu tanpa ayah, dengan penghasilan yang di bawah rata-rata sehingga dapat memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Ibu tunggal harus bekerja lebih banyak dan lebih lama, membuat anak merasakan dampak langsung dalam hal kurangnya perhatian dan bimbingan untuk mengerjakan tugas-tugas.

2. Efek Emosional Pada Anak *Single Parent*.

Dengan adanya suplai finansial tunggal, para orang tua tunggal memiliki risiko mengalami kejatuhan ekonomi, bahkan kemiskinan. Hidup serba kekurangan dapat membuat anak stres dan emosional, membuatnya menjadi pribadi yang rendah diri, mudah marah, frustrasi dan rentan mengembangkan sikap yang keras, tidak ragu memakai kekerasan pada orang lain. Seringkali anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal juga akan mengalami perasaan seperti ditinggalkan, merasa sedih, kesepian, sulit bersosialisasi dan membangun koneksi dengan orang lain.

Faktor-Faktor Penyebab *Single Parent*

Beberapa faktor yang menjadikan seorang menyandang gelar *single* diantaranya:

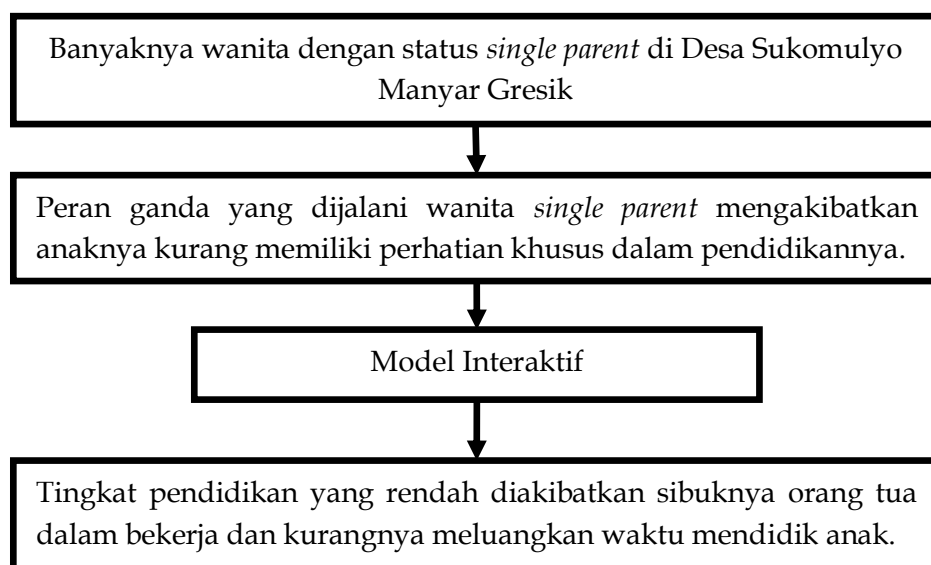
1. Perceraian. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian.
2. Kematian. Menurut Grief and Loss Ellen Goldring dan Erika dalam Savitri (2019:134) bahwa anak-anak dan remaja yang kehilangan orang tuanya akan berduka selama hidup mereka.

3. Orang Tua Masuk Penjara. Ada beberapa sebab masuk penjara sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.
4. Study ke Pulau Lain atau ke Negara Lain. Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu.
5. Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri. Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, sehingga menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang sampai ke luar negeri.

Pendidikan Anak

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai (trasmitter budaya atau mediator) sosial budaya bagi anak. Menurut (UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4) "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan". Pendidikanlah yang menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya.

Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Alur Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian ini berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data sebagai triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis peran ganda *single parent* yang dijalani dalam mendidik anaknya.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukomulyo, Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61151.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan para wanita berstatus *single parent* yang memiliki peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir, serta anak dari para wanita yang memiliki status *single parent*. Untuk data sekunder adalah dokumen data tingkat perceraian di Kota Gresik dan data kependudukan masyarakat Desa Sukomulyo Manyar Gresik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara. Menurut Hadi (1986) dalam Sugiyono (2016: 235) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Pada penelitian ini wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang disusun sebelumnya dan didasarkan pada informasi apa yang diperoleh.

Unit Analisis dan Informan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah menentukan wanita yang berstatus *single parent* yang memiliki peran ganda. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Informan pada penelitian ini, yakni 5 warga Desa Sukomulyo sebagai informan dengan kriteria wanita *single parent* minimal 3 tahun, bekerja dan umur produktif kerja maksimal 60 tahun, dan memiliki tanggungan anak maksimal umur 25 tahun dan belum menikah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi dan *member check*. Menurut Sugiyono (2015: 129) *member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik sebagai uji kredibilitas.

IV. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

Penelitian dilakukan terhadap 5 (lima) orang *single parent* yang memenuhi kriteria yaitu Ibu Mas'udayati yang sudah dua kali menjadi wanita *single parent* dan memiliki 2 orang anak namun hanya satu yang ikut beliau. Anaknya yang berusia 20 tahun ini pernah tidak naik kelas, dikarenakan sibuknya orang tua dalam bekerja sehingga kurangnya perhatian dalam mendidik anaknya. Informan kedua adalah Ibu Andri Sari yang memiliki satu anak, berusia 14 tahun dan masih sekolah dibangku SMP. Informan ketiga adalah Ibu Nurul, beliau berusia 43 tahun dan kurang lebih sudah 12 tahun menjadi orang tunggal serta memiliki 2 (dua) orang anak.

Verifikasi

- a. Para wanita *single parent* di Desa Sukomulyo kebanyakan dari mereka cerai akibat pertengakaran dalam rumah tangga dan suaminya meninggal dunia.
- b. Kebanyakan anak dari status *single parent* memiliki pendidikan maksimal SMA, untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih banyak pertimbangan. Faktor utamanya terkait faktor keuangan, dimana untuk kebutuhan sehari-hari kurang tercukupi.
- c. Para wanita *single parent* yang bekerja di sebuah perusahaan sulit menyempatkan waktu kebersamaan belajar dengan anak. Hal ini bisa diatasi dengan memberikan yang terbaik untuk anaknya yakni mengikutkan les atau bimbingan belajar pada orang lain.
- d. Kebanyakan orang tua sekarang ataupun wanita *single parent* mengalami tingkat stress yang berlebih pada anak dikarenakan belajar dirumah. Orang tua sekarang ditantang menjadi guru dadakan dirumah untuk anak-anaknya. Pemerintah sudah memutuskan untuk meliburkan sekolah dan memindahkan belajar dirumah hingga berakhirnya wabah pandemi COVID-19.
- e. Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses, sehingga mereka selalu memberikan motivasi dan pujian bagi anaknya jika telah melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang anak.

Interpretasi Hasil

Keluarga berperan dalam pendidikan anak seperti yang tertuang pada UU No.2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan". Tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua tidaklah mudah dijalankan. Terlebih jika menjadi wanita *single parent* memang berat dalam mengawasi perkembangan pendidikan anak. Kegigihan dan semangatnya terlihat dalam bekerja seharian untuk menyekolahkan anak.

Intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, sedangkan intens ialah hebat atau sangat kuat, tinggi, bergelora (Depdiknas, 2007:438). Intensitas adalah segala usaha yang dilakukan seseorang guna mencapai suatu tujuan dengan kemauan atau keinginan yang diwujudkan dengan perilaku atau perbuatan. Belajar adalah sesuatu kegiatan yang di lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu

/ 1

pengetahuan (Djamarah, 2002:10). Intensitas belajar dirumah akan berhasil jika ada dukungan atau motivasi dari orang tua. Indikator dari intensitas adalah berapa lamanya menemani durasi kegiatan belajar anak.

Stress adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan kondisi seseorang. Menurut Badeni (2013) secara lebih rinci, ketegangan itu berkaitan dengan perasaan tidak senang, kekhawatiran, dan kegelisahan yang dialami seseorang. Orang tua sekarang ditantang menjadi guru dadakan dirumah untuk anak-anaknya. Pemerintah sudah memutuskan untuk meliburkan sekolah dan memindahkan belajar dirumah hingga berakhirnya wabah pandemi COVID-19. Menjadi ibu tunggal bukanlah suatu hal yang perlu diratapi, meski demikian kondisi tersebut tidak menurunkan semangat bagi para wanita *single parent* untuk bangkit dan membangun keluarga bahagia meskipun dalam mendidik anaknya seorang diri.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Wanita *single parent* memilih menjadi orang tua tunggal disebabkan faktor perselisihan atau pertengkaran di dalam rumah tangga sehingga menimbulkan perceraian, serta suami yang meninggal dunia.
2. Terkait dengan pendidikan anak dari wanita *single parent* memiliki permasalahan dalam pendidikannya. Kurangnya perhatian pada anak sehingga menimbulkan prestasi anak menurun dan menyebabkan anak putus sekolah.
3. Sebagian wanita *single parent* untuk mendapatkan intensitas belajar dengan anak sangatlah susah. Wanita *single parent* jarang menemani belajar anak, dikarenakan lelah dari pulang kerja dan kurang pahami materi belajar anak.
4. Kebanyakan wanita *single parent* kurang dalam mendidik anak sehingga anak menjadi malas dalam belajar.
5. Meski menjadi orang tua tunggal dan mendidik anak secara sendiri tidak menurunkan semangat bagi para wanita *single parent* untuk memotivasi dan memberikan semangat bagi anaknya agar bisa mewujudkan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, SM dan Samosir, OB. 2010. Dasar-dasar Demografi edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Astrid, Savitri. 2019. Bijak Mendidik Anak di Era Milenial. Yogyakarta: Briliant.
- Badeni. 2013. Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Isma, N. (2016). Peranan orang tua tunggal (single parent) dalam pendidikan moral anak (studi kasus delapan orang ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal sosialisasi: jurnal hasil pemikiran, penelitian dan pengembangan keilmuan sosiologi pendidikan*, 3(1).
- Utaminingsih, Alifiulahtin. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Nengsih, Mimi Kurnia. (2019). *Analisis Konflik Peran Ganda Wanita Yang Bekerja Pada Sektor Pendidikan*, *Jurnal Ilmiah Akutansi, Manajemen & Ekonomi Islam*, Vol. 18 No. 1 Januari 2019.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta